

**Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu
Pada Anak Usia Sekolah Dasar
(Suatu Alternatif Pendidikan Karakter)**

Oleh :

Tri Rejeki Andayani, S.Psi.,MSi
Prodi Psikologi FK UNS
menikpsy@yahoo.com

ABSTRACT

Honesty is one of the basic value in the character building of the nation. Recently, the development of society is toward a permissive situation. Most of people tend not to feel embarrassed for doing bad things even violate social norm and religion. Therefore, the awareness of the importance of forming good character in every child require to be developed from an early age. This research aims to develop a learning model of honesty through the shame culture in children of primary school, as one alternative of character education. Through this learning model is expected to develop life skills and social skills of elementary school students.

Method in research is the research and development. Products produced by this research is a learning model of honesty through the shame culture in elementary school through activity daily living. To generate learning model of honesty, conducted a series of activities as follows: (1) Need assessment to identify problems and determine the basic competence of learning, (2) Preparation of Design Learning Model, including materials and learning strategy and infrastructure required in learning the value of honesty, (3) Validation; and (4) Revised Learning Model. Respondents of this study consisted of 38 students, 47 teachers, four teachers of religion, and 44 parents of students. Data collected by three methods are: (1) Focus Group Discussion (FGD) with groups of elementary school students, (2) Questionnaires for parents and teacher groups, and (3) Desk evaluation as a substitute for FGD with experts to validate the model.

The result of this research are : (1) There are similarities value honesty conveyed by parents and teachers on students, (2) Culture of shame (shame culture) as self-control very rarely delivered by teachers and parents when introducing and instilling values of honesty; (3) learning model includes the value of honesty 10 learning activities, with the method of delivery to the appreciation of art, the method of feedback, self-reflection, games, story telling and demonstration (sociodrama), structured observations and simulations "Warung/Kantin Kejujuran", and (4) Of the ten activities in the model, which is judged to have the highest accuracy is the activity of "Warung/Kantin Kejujuran."

Key words: Honesty, Learning Model, Elementary School Age

ABSTRAK

Nilai kejujuran merupakan salah satu nilai dasar dalam pembentukan karakter bangsa. Berkembangnya masyarakat Indonesia pada saat ini yang makin menuju ke arah dan situasi yang serba permisif terhadap berbagai bentuk kecurangan, kemunafikan, kebohongan/ketidajujuran dan ketidakadilan memunculkan kesadaran penting bahwa pendidikan karakter harus mulai dilakukan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pembelajaran mengenai nilai kejujuran melalui budaya malu (*shame culture*) pada anak usia sekolah dasar, sebagai salah satu alternatif pendidikan karakter bangsa. Melalui model pembelajaran ini diharapkan mampu mengembangkan *life skill* dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. khususnya dalam pengembangan sikap dan perilaku jujur.

Metode pendekatan dalam penelitian adalah *research and development*. Produk yang dihasilkan oleh penelitian ini berupa model pembelajaran nilai kejujuran pada siswa sekolah dasar melalui kegiatan sehari-hari. Untuk menghasilkan model pembelajaran nilai kejujuran tersebut, dilakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut: (1) Analisis kebutuhan (*need assessment*) untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan kompetensi dasar pembelajaran, (2) Penyusunan Desain Model Pembelajaran, meliputi bahan pembelajaran beserta strategi pembelajaran dan sarana/prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran nilai kejujuran, (3) Validasi Model oleh Pakar; (4) Revisi Model Pembelajaran. Responden penelitian ini terdiri dari 38 siswa, 47 guru kelas, 4 guru agama, dan 44 orangtua siswa. Pengumpulan data melalui tiga metode, yakni : (1) *Focus Group Discussion (FGD)* dengan kelompok siswa ; (2) Kuesioner untuk kelompok orangtua dan guru; serta (3) *Desk evaluation* sebagai pengganti FGD dengan pakar untuk validasi model.

Hasil penelitian berupa Model Pembelajaran Nilai Kejujuran pada Anak Usia Sekolah Dasar yang disusun berdasarkan pertimbangan sebagai berikut : (1) Terdapat persamaan nilai kejujuran yang disampaikan oleh orangtua dan guru pada siswa; (2) Budaya malu (*shame culture*) sebagai kontrol diri sudah sangat jarang disampaikan oleh guru maupun orangtua saat mengenalkan dan menanamkan nilai kejujuran; (3) Model pembelajaran nilai kejujuran ini mencakup 10 aktivitas pembelajaran, dengan metode penyampaian berupa apresiasi seni, metode umpan balik, refleksi diri, permainan, bercerita dan peragaan (sosiodrama), pengamatan terstruktur dan simulasi warung/kantin kejujuran; dan (4) Dari sepuluh aktivitas dalam model tersebut, yang dinilai memiliki ketepatan paling tinggi adalah aktivitas "Warung/Kantin Kejujuran".

Key words : Kejujuran, Model Pembelajaran, Usia Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan masyarakat pada saat ini makin menuju ke arah dan situasi yang serba permisif, dimana kehidupan lebih banyak diwarnai oleh lahirnya nilai-nilai buruk yang merusak perkembangan anak, seperti permusuhan, kekerasan, kemunafikan, kecurangan, kebohongan/ketidakjujuran, ketidakadilan dan ketidaktaatan. Menembus batas usia, tingkat pendidikan, kelas sosial, kedudukan dan jabatan, kebanyakan orang cenderung tidak merasa malu untuk melakukan berbagai hal buruk yang melanggar norma sosial bahkan agama. Pada saat itulah kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini kembali muncul dan dipandang sebagai satu hal terpenting dalam proses pendidikan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang diharapkan dapat menumbuhkan keinginan untuk senantiasa melakukan kebaikan pada diri setiap anak. Tumbuh dan berkembang menjadi manusia “baik” tentu saja tidak mudah, karena memerlukan keterlibatan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), keinginan dan kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan kesungguhan niat untuk berbuat baik atau *moral action* (Kupperman, 1983; Kurtines dan Gewirtz, 1984).

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya kontrol diri yang kuat untuk mencegah dirinya dari keinginan untuk melakukan perbuatan buruk. Dikatakan Berkowitz (Megawangi, 2007) bahwa berfungsi tidaknya kontrol diri (internal) ini erat kaitannya dengan rasa bersalah dan rasa malu. Sekalipun malu dipandang sebagai hal penting dalam kontrol diri seseorang, namun jangan sampai rasa malu yang muncul justru berkembang ke arah yang negatif. Oleh karena itu, keselarasan dan keseimbangan pendidikan karakter dalam mengarahkan hal-hal positif perlu konsistensi dan kesinambungan di tiga pusat pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sekolah, merupakan lembaga pendidikan formal yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen, yakni manajemen, kurikulum,

siswa, guru, sarana dan prasarana. Sebagai sistem sosial, sekolah merupakan organisasi yang interaktif dan dinamis karena didalamnya terdapat individu-individu yang memiliki potensi dan latar belakang berbeda-beda. Pendidikan formal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai anak didik. Sekolah Dasar merupakan salah satu penyelenggara pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi anak yang berpendidikan dan berkarakter. Sebagaimana dikemukakan oleh Huvighurst (dalam Hurlock, 1990) bahwa salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah dasar (akhir masa kanak-kanak) adalah mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata nilai. Salah satu tata nilai yang penting untuk diinternalisasi adalah nilai kejujuran, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang jujur ditengah-tengah kemajemukan kultural masyarakat Indonesia ini.

Namun realitasnya, dalam dunia pendidikan formal makna pendidikan yang syarat dengan nilai-nilai moral mulai bergeser pada makna pengajaran yang berkonotasi transfer pengetahuan. Sehingga proses belajar hanya mengutamakan penguasaan materi pelajaran (*content oriented*), bukan pada pengembangan kebutuhan siswa (*student oriented*). Pada akhirnya siswa hanya menerima pengetahuan yang disampaikan guru, tanpa adanya keterlibatan pikiran, perasaan dan emosi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Realitas ini tentunya mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, jika siswa hanya dibekali pengetahuan baku maka akan terjadi ketimpangan intelektual dan emosional-spiritual anak yang pada akhirnya akan melahirkan individu yang cerdas (intelektual) saja tanpa disertai kecerdasan emosi dan cerdas hati nurani (Andayani, 2005). Oleh karena itu, pendidikan formal di sekolah hendaknya tidak mengabaikan dimensi nilai dan moral didalam pengajarannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimanakah model pembelajaran yang tepat untuk menumbuh-kembangkan nilai kejujuran pada anak usia sekolah dasar?; dan (2)

Apakah budaya malu dapat menjadi dasar penanaman nilai kejujuran dan menjadi akar pembentukan karakter bangsa?

B. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara khusus tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut : menyusun draf model pembelajaran nilai kejujuran terdiri dari sasaran dan model pembelajaran, sarana/prasarana pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut : (1) mengidentifikasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku jujur para siswa dalam proses belajar maupun saat berinteraksi sosial, (2) mendesain materi pembelajaran dan strategi pembelajaran serta sarana/prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran nilai kejujuran, (3) mereview draf/rancangan model pembelajaran nilai kejujuran dengan melibatkan para pakar di Bidang Psikologi (Perkembangan, Pendidikan, dan Kebudayaan) dan praktisi pendidikan dasar, serta (4) merevisi model pembelajaran nilai kejujuran berdasarkan masukan dari para pakar untuk sebagai tahap validasi modul.

Pembelajaran nilai kejujuran yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *soft skill* para siswa Sekolah Dasar agar tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang baik dan berkarakter kuat, memahami dan memiliki nilai-nilai hidup yang positif —seperti nilai kebaikan, keburukan, keindahan, kebenaran, kearifan, dan kejujuran.

Kejujuran merupakan salah satu tata nilai yang penting untuk diinternalisasi seorang anak yang berada dalam kemajemukan kultural seperti masyarakat Indonesia ini. Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu (*shame cultural*) ini diharapkan dapat mendukung proses sosialisasi dan internalisasi nilai kejujuran, pada akhirnya setiap individu diharapkan akan bersikap dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, kapanpun dan dimanapun ia berada.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini berusaha menemukan suatu model pembelajaran nilai kejujuran yang tepat dan menekankan pada aspek eksperiensial

(pengalaman), untuk mengembangkan aspek afektif, *soft skill* dan kepribadian siswa yang integratif. Untuk selanjutnya, bila terbukti model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu (*shame cultural*) pada usia anak sekolah dasar ini terbukti efektif sebagai salah satu alternatif pendidikan karakter, maka model pembelajaran ini diharapkan dapat bermanfaat dan diaplikasikan secara terprogram di sekolah-sekolah dasar, baik berintegral dengan mata pelajaran yang terkait ataupun dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti agar setiap individu mampu mengembangkan potensi positif dan kreatifnya untuk menjadi manusia yang baik. Dalam proses pendidikan budi pekerti tersebut, harus melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), keinginan dan kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan berbuat baik (*moral action*). Dua komponen tersebut, yakni pengetahuan tentang kebaikan dan kecintaan terhadap kebaikan akan memunculkan komponen ketiga yakni kesungguhan melakukan perbuatan yang bermoral. Menurut Coles (2000) munculnya perbuatan baik yang bermoral ini juga harus didorong oleh tiga aspek pendukung lainnya, yakni kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Salah satu program yang berkembang pesat merealisasikan upaya-upaya pendidikan karakter adalah melalui Program Pendidikan Nilai-nilai Hidup (*Living Values Education Programme/LVEP*). Diawali oleh Institut Brahma Kumaris pada Tahun 1995 (Tillman dan Hsu, 2004), pada saat Ulang Tahun PBB yang ke-50 dimulai sebuah proyek internasional dengan nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-Nilai demi sebuah Dunia yang lebih baik). Proyek ini berfokus pada 12 nilai-nilai universal, yakni : kesederhanaan, toleransi, kejujuran, menghargai, damai, tanggung jawab, kebahagiaan, persatuan, kasih sayang, rendah hati, kerjasama dan kebebasan.

Selanjutnya pada Tahun 1997, berkumpul dua puluh orang guru dari seluruh dunia di kantor pusat UNICEF di New York, mendiskusikan tentang kebutuhan para peserta-didik, pengalaman mereka dalam mengajarkan nilai-nilai dan bagaimana mereka mengintegrasikan penanaman nilai dalam pengajaran mereka di kelas. Pertemuan itu melahirkan sebuah *Living Values Educator's Kit* yang sudah siap dipakai pada bulan Februari 1997. Kemudian pada Konferensi UNESCO di Australian Tahun 1998 (Tillman dan Hsu, 2004) merumuskan tujuan belajar, yakni : belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Adalah Diane Tillman (Tillman dan Hsu, 2004) yang menulis LVEP, sebuah program pendidikan nilai berisi berbagai “kegiatan” (aktivitas), di mana anak bisa mengalami nilai-nilai dan para guru atau fasilitator dapat membantu anak-anak mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, Program LVEP ini bertujuan untuk : (1) Membantu individu merefleksikan nilai-nilai dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya; (2) Memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggungjawab sosial-hari-hari; (3) Mengilhami individu memilih dan memperdalam nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual; (4) Mendorong para pendidik melihat pendidikan sebagai sarana memberi siswa “filosofi hidup” sehingga mereka berkembang menjadi pribadi utuh penuh nilai. Sampai dengan saat ini sebanyak 84 negara di dunia, termasuk Indonesia menerapkan LVEP.

Kejujuran merupakan suatu konsep yang acapkali memancing perdebatan dalam pengukurannya. Setidaknya, hampir semua pihak sepakat bila perilaku yang mencerminkan kebohongan, tindak korupsi, plagiat, melakukan kecurangan, mencontek dan manipulasi nilai adalah sebagian bentuk dari ketidakjujuran. Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan

mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia.

Perilaku jujur mengukur kualitas moral seseorang di mana segala pola perilaku dan motivasi tergantung pada pengaturan diri (*self-regulation*) seorang individu atau kontrol diri seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang buruk atau hal-hal yang melanggar norma. Sikap jujur dengan demikian bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk senantiasa bersikap selaras dengan nilai-nilai kebenaran (*to be truthful*), agar dapat hidup secara selaras dan harmoni dalam kebersamaan dengan orang lain. Dengan kata lain, kejujuran memiliki berhubungan erat dengan nilai kebenaran dan moral yang berkualitas. Hanya dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, kita mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang pada akhirnya menjaga integritas suatu bangsa.

Model pembelajaran nilai kejujuran di Indonesia sudah mulai dikembangkan sejak beberapa tahun terakhir ini oleh berbagai institusi dalam bentuk “Kantin Kejujuran”. Mulai dari institusi pendidikan seperti sekolah-sekolah, institusi pemerintah melalui perkantoran, dan institusi lain yang semuanya bertujuan melatih (menguji) kejujuran masing-masing individu dengan cara menghitung belanja masing-masing di kantin tersebut, membayar dan mengambil kembalian tanpa pengawasan pemilik kantin. Pendidikan kejujuran juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, di dalam Dasa Dharma Pramuka disebutkan bahwa Pramuka Indonesia memiliki karakter : (1) bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa; (2) berjiwa Pancasila dan patriot Indonesia yang setia; (3) giat melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat; (4) ikhlas berkorban untuk keadilan dan kemuliaan Indonesia; (5) bergotong-royong membangun masyarakat Indonesia; (6) dapat dipercaya, bersusila dan berbudi luhur; (7) hemat, cermat dan bersahaja; (8) pantang putus asa dalam menanggulangi kesukaran; (9) berjuang dengan rasa tanggung jawab dan gembira untuk dapat berguna; (10) berwatak kesatria dan bertindak dengan disiplin. Sikap dapat dipercaya tentunya berkaitan erat dengan nilai kejujuran.

LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), misalnya, telah menyelenggarakan program Belajar Bersama (BB) Islam Transformatif dan Toleran, yang ditujukan pada pemuda dan mahasiswa, terutama aktivis organisasi. Program Belajar Bersama (BB) Islam Transformatif dan Toleran terdiri dari tiga tema, yaitu: (a) Islam dan Gender, (b) Islam dan Politik Kewarganegaraan, (c) Islam dan Relasi Agama. Program ini menggunakan empat prinsip utama, yaitu (a) belajar dari pengalaman, (b) terbuka dan jujur, (c) refleksi, (d) dialogis, dan salah satu tujuannya adalah transformasi sosial, penghormatan hak-hak asasi, dan penghargaan pada pluralisme (Salim, 2003).

Indonesia Heritage Foundation yang didirikan tahun 2000 mengembangkan suatu model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Model tersebut sudah diterapkan di lebih dari 700 sekolah Semai Benih Bangsa (Taman Kanak-kanak Nonformal) dan Taman Kanak-kanak Formal lainnya. Melalui program Semai Benih Bangsa, ditumbuhkan sembilan karakter pada anak - anak yakni : (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Megawangi, 2007). Berdasarkan hasil disertasi Hastuti (dalam Prihartanti dkk, 2007) menunjukkan model tersebut efektif meningkatkan 15 aspek perkembangan anak, kemampuan matematika, verbal, spasial, dan sembilan dimensi karakter manusia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti sehingga menumbuhkan rasa keinginan untuk senantiasa berbuat baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pendidikan (terutama karakter) tidak akan berhasil bila hanya menyentuh bagian kognitif saja (*knowledge*), melainkan harus sampai pada ranah afektif dan konasi pula dalam konteks trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah cipta (pikir), rasa, dan karsa.

Proses olah “rasa” inilah yang akan membentuk kepekaan seseorang untuk tidak semena-mena terhadap orang lain atau membentuk insan yang berwatak.

Penelitian tentang pentingnya olah rasa dalam menunjang kepribadian yang berkualitas juga telah dikaji secara mendalam oleh Prihartanti (1999; 2003). Dalam kajian penelitian ini menilai bahwa salah satu “rasa” yang penting untuk diolah adalah rasa malu.

Mengapa malu menjadi hal penting? Meskipun bagi kebanyakan orang, malu selalu diidentikkan dengan inferioritas, rendah diri dan tidak mudah bergaul serta sifat-sifat negatif lainnya tetapi bila dicermati dan dikaji kembali dengan lebih mendalam, rasa malu adalah salah satu bagian emosi yang bisa saja bermuatan positif dan menjadi bagian dari karakter manusia yang berbudi. Dapat dikatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya kontrol diri yang kuat untuk mencegah diri seseorang dari keinginan untuk berbuat buruk (Andayani, 2008). Sebagaimana yang dikemukakan Berkowitz (Megawangi, 2007) bahwa berfungsi tidaknya kontrol diri (internal) tersebut erat kaitannya dengan rasa bersalah (*guilty feeling*) dan rasa malu (*shame*). Sebagai bagian dari emosi, menurut Ekman (2003) rasa malu merupakan emosi yang bersifat universal, dapat ditumbuhkan, dirasakan dan dimiliki oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Tak mengherankan bila hal tersebut banyak dikaji dan dicermati dalam berbagai konteks budaya.

Dalam konteks Islam, malu atau *al-haya'* banyak dibahas dalam kajian ilmu akhlak, dimana malu memiliki beberapa keutamaan, diantaranya adalah : (1) Malu sebagai penghalang manusia dari perbuatan dosa; (2) Malu adalah cabang dari iman; (3) Malu adalah inti akhlak yang islami; (4) Malu adalah benteng akhir keislaman seseorang; dan (5) Malu merupakan akhlak yang sejalan dengan fitrah manusia. Dengan kata lain, malu adalah sikap menahan diri karena takut melakukan perbuatan yang buruk, sehingga orang akan berusaha menjauhinya agar terhindar dari celaan atau hinaan. Jika rasa malu sudah tak ada lagi, maka tidak akan ada hal satupun yang dapat merintangai keinginan seseorang untuk berbuat kejelelakan dan kehinaan, pada akhirnya ia akan menjelma menjadi orang yang tanpa iman. Sebagaimana dikatakan Al-Jurjani, ahli bahasa Arab, tasawuf dan mantic, bahwa selain malu bersifat pribadi, malu juga bersifat imani, yang menimbulkan keseganan seseorang yang beriman

untuk melakukan perbuatan dosa karena takut kepada Allah SWT. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, seorang ahli fikih, bahwa malu yang bersifat imani adalah malu kepada Allah SWT, dirinya sendiri, atau orang lain. Ketiga jenis malu ini, terutama malu kepada Allah SWT, merupakan sendi keutamaan dan pokok dasar budi pekerti yang mulia. Sebab, adanya rasa malu kepada Allah, orang tidak akan berani durhaka kepada-Nya dengan melanggar larangan atau mengabaikan perintah-Nya, baik saat terlihat orang maupun tidak. Malu seperti inilah, yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang artinya, “Malu serupa itu seluruhnya akan membawa kebaikan” (HR Bukhari dan Muslim,). Maka bila seseorang sudah tidak memiliki rasa malu lagi, maka tidak dapat diharapkan lagi timbulnya kebaikan dari orang tersebut (Al-Hanbaly, 2000)..

Dalam konteks Budaya Jawa, pendidikan karakter/watak di keluarga Jawa dianggap tercapai bila anak Jawa memiliki sikap hormat yang terbentuk dengan cara mempelajari tiga perasaan, yakni *wedi* (takut), *isin* (malu) dan *sungkan* (segan). Dijelaskan pula oleh Frans Magnis Suseno (2006) dalam bukunya “Etika Jawa” bahwa rasa malu (*isin*) menjadi motivasi terkuat bagi orang Jawa untuk menyesuaikan kelakuannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Belajar untuk *ngerti isin* atau *duwe rasa isin* adalah langkah pertama menuju ke arah kepribadian Jawa yang matang. Sebaliknya penilaian sebagai orang yang tidak tahu malu (*wong ra duwe isin*) merupakan kritik yang sangat tajam bagi orang Jawa. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Hildred Geertz (1985) pada keluarga Jawa bahwa pembentukan karakter anak Jawa menuju pada pribadi yang memiliki prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Sikap hormat ini didasarkan pada keteraturan hidup bermasyarakat secara hierarkis dan menghargai menjunjung tinggi norma yang berlaku.

Dalam konteks budaya Jawa, pendidikan karakter/watak di keluarga Jawa dianggap tercapai bila anak Jawa memiliki rasa dan sikap hormat yang terbentuk melalui tiga ”rasa”, yakni *wedi* (takut), *isin* (malu) dan *sungkan* (segan). Proses pengenalan dan pembentukan rasa malu sebagai bagian dari kontrol diri tersebut,

seringkali dimulai dengan cara membuat anak merasa malu dihadapan orang lain, misalnya tetangga atau tamu, apabila ia melakukan perbuatan yang pantas untuk ditegur. Harapannya, akan terbentuk sedikit demi sedikit (kebiasaan) yang mengajarkan dan mendidik anak *ngerti/duwe rasa isin*. Sebab dalam konteks budaya Jawa, rasa malu atau *isin* dapat didefinisikan dalam dua pengertian pula, yakni *isin* yang melekat pada sifat pemalu dan *isin* yang erat hubungannya dengan rasa *sungkan*. Penelitian Hildred Geertz (1985) tentang *The Javanese Family* mengungkapkan bahwa selama bertahun-tahun keluarga Jawa menumbuhkan rasa *sungkan* dalam proses pendidikan karakter anak. *Sungkan* adalah suatu bentuk perasaan malu yang bersifat positif yang digambarkan oleh Geertz mencerminkan rasa hormat dan pengekan halus terhadap kepribadian. Wujud rasa hormat tersebut dapat ditujukan pada orang yang dianggap lebih tua atau lebih berkuasa, dan dapat ditujukan pula pada suatu aturan.

Menyadari bahwa Budaya Jawa sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan untuk penanaman tata nilai, maka sudah waktunya menggali lagi nilai-nilai luhur yang tetap pantas dihadirkan dalam situasi saat ini. Warisan kultural jangan sampai menjadi aset yang tersimpan dalam museum, tetapi perlu dimiliki dan diwujudkan dalam tingkah laku yang konkret. Sebagaimana dikatakan Alvin Toffler dalam bukunya "*Future Shock*", yakni *think globally, act locally* (Toffler, dalam Naisbitt, 1994)..

Mengingat pentingnya nilai kejujuran menjadi dasar pendidikan karakter, maka perlu dikembangkan suatu program pembelajaran kejujuran yang dapat diakses oleh kelompok sasaran yang lebih luas, agar peluang keberhasilan pendidikan karakter penanaman nilai kejujuran menjadi semakin tinggi. Selain itu, untuk mencapai khalayak sasaran yang lebih luas, pendidikan kejujuran perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga tidak mahal, sesuai dengan kepribadian Indonesia, dan dapat dilaksanakan dengan mudah oleh berbagai sekolah dasar secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam usulan penelitian ini berusaha untuk mengembangkan model

pembelajaran nilai kejujuran yang berbasis pada budaya malu (*shame culture*) untuk anak usia sekolah dasar.

Mengapa anak-anak usia sekolah dasar menjadi sasaran yang dianggap tepat untuk penerapan model pembelajaran nilai kejujuran? Selain keluarga dan masyarakat, maka sekolah adalah salah satu pusat penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara (Andayani, 2005) tentang adanya tiga lingkungan pendidikan (Tri Pusat Pendidikan), yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang dalam konteks pendidikan nasional (UU 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) disebut sebagai sistem pendidikan formal, informal dan nonformal. Sekolah, merupakan lembaga pendidikan formal yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen, yakni manajemen, kurikulum, siswa, guru, sarana dan prasarana. Sebagai sistem sosial, sekolah merupakan organisasi yang interaktif dan dinamis karena didalamnya terdapat individu-individu yang memiliki potensi dan latar belakang berbeda-beda. Pendidikan formal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai anak didik.

Dikatakan Nuridin (2005), bahwa pengembangan pendidikan perlu menanamkan fundamental nilai sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Proses tersebut perlu dimulai dari pendidikan dasar, sebagaimana yang tercantum dalam visinya bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar adalah dalam rangka menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar karakter, kecakapan, ketrampilan, dan pengetahuan yang kuat dan memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan atau dalam kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Berpijak pada empat pilar pendidikan UNESCO yang diungkapkan Delors (dalam Mulyana, 2004), yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Sekolah hendaknya tidak lagi semata-mata media

transfer of knowlegde, melainkan proses pembelajaran yang mengembangkan kesadaran nilai, kecakapan emosional, sosial dan rasional secara bersamaan.

Sementara itu, anak usia sekolah dasar menurut Huvighurst (dalam Hurlock, 1990) memiliki sembilan tugas perkembangan. Kesembilan tugas perkembangan tersebut adalah: (1) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum; (2) membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; (3) belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; (5) mengembangkan keterampilan - keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung; (6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; (7) mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai; (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga; dan (9) mencapai kebebasan pribadi.

Kesembilan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan model pembelajaran nilai kejujuran pada siswa sekolah dasar. Selain itu, dari segi kognitif, anak-anak usia sekolah dasar memasuki apa yang oleh Piaget, disebut sebagai "tahap operasional konkrit" dalam berpikir; sedangkan dari segi perkembangan penalaran moral, menurut Piaget sebagaimana yang dikutip oleh Hurlock (1990) bahwa anak usia antara 5-12 tahun telah mampu mengaitkan konsep keadilan dengan tindak pelanggaran moral.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya membentuk anak memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, atau mana yang benar dan yang salah. Melainkan juga keinginan dan kemauan untuk berbuat baik dan merasa malu bila sampai terjerumus pada keinginan dan perbuatan yang buruk. Rasa malu yang mampu mendasari kontrol diri sebaiknya menjadi salah satu pilihan untuk meletakkan dasar pembangunan karakter individu.

D. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan dalam penelitian adalah *research and development*. Produk yang dihasilkan oleh penelitian ini berupa model pembelajaran nilai kejujuran pada siswa sekolah, disampaikan melalui media komunikasi yang tepat untuk usia tersebut.

Langkah pengembangan suatu media komunikasi sebagai sarana penyusunan modul pembelajaran yang tepat guna, secara rinci dikemukakan oleh Kar, dkk (2001) meliputi tahap-tahap berikut ini : *Pertama*, tahap pengkajian program. Pada tahap ini dimaksudkan untuk : (a) memahami tujuan jangka panjang dan tujuan khusus suatu program; (b) memahami masalah dan pencapaian tujuan; (c) memahami peran yang bisa dilakukan melalui media, merencanakan pemberian informasi yang mendukung pencapaian tujuan. *Kedua*, tahap identifikasi masalah komunikasi. Tujuannya mengetahui : (a) apakah “pengguna/sasaran” memahami permasalahannya; (b) ada tidaknya informasi lain yang ingin diketahui; dan (c) kesesuaian keinginan dengan pokok bahasan yang akan disusun untuk menjawab permasalahan. Tahap *ketiga* adalah tahap perumusan strategi; tujuan dari tahap ini adalah : (a) menentukan perubahan apa saja yang dapat dirancang untuk mengurangi atau mengatasi masalah; (b) menentukan parameter atau pengukuran pencapaian tujuan program; dan (c) merumuskan cara-cara monitoring program. *Keempat*, tahap pengembangan naskah atau isi pesan. Materi yang akan disampaikan dalam media tersebut harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini : (a) siapa sasaran media; (b) materi pokok apa yang disampaikan; (c) ketersediaan sumber materi; (d) keterlibatan pakar sebagai narasumber. *Kelima*, tahap memilih bentuk dan media. Tujuannya mencapai efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan, sekaligus mengatasi kendala pencapaian tujuan. *Keenam*, tahap merancang media (model pembelajaran). *Ketujuh*, tahap uji coba dan evaluasi media (model pembelajaran), dengan tujuan memperoleh feedback mengenai kejelasan dan kebenaran materi pembelajaran, penerimaan sasaran terhadap isi dan bentuk media, serta ketepatan waktu dan rencana penerapan. *Kedelapan*, tahap perbaikan dan penggantian media. *Kesembilan*, tahap

penerapan dan penggunaan media sebagai model pembelajaran, bila perlu melibatkan mitra atau lembaga lain yang terkait. *Kesepuluh*, tahap evaluasi. Merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengupayakan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui apakah model tersebut tepat guna dan tepat sasaran.

Dari kesepuluh tahapan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan adanya enam langkah penelitian dalam rangka penyusunan model pembelajaran kejujuran ini, yakni : (1) Analisis Kebutuhan (*need assessment*), (2) Penyusunan Desain Model Pembelajaran, (3) Validasi Model Pembelajaran oleh Pakar; (4) Uji Coba Model Pembelajaran, (5) Evaluasi dan Revisi Strategi Model; dan (6) Penerapan Model Pembelajaran. Namun dalam penelitian ini akan dilaksanakan sampai pada tahap validasi model pembelajaran. Untuk uji coba dan penerapan selanjutnya akan dilaksanakan pada penelitian tindak lanjut tahun berikutnya.

Dari kesepuluh tahapan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan adanya enam langkah penelitian dalam rangka penyusunan model pembelajaran kejujuran ini, yakni : (1) Analisis Kebutuhan (*need assessment*), (2) Penyusunan Desain Model Pembelajaran, (3) Validasi Model Pembelajaran oleh Pakar; (4) Uji Coba Model Pembelajaran, (5) Evaluasi dan Revisi Strategi Model; dan (6) Penerapan Model Pembelajaran. Namun dalam penelitian ini akan dilaksanakan sampai pada tahap validasi model pembelajaran. Untuk uji coba dan penerapan selanjutnya akan dilaksanakan pada penelitian tindak lanjut tahun berikutnya.

Sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian adalah SDN Cemara Dua No.13 Surakarta dan SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang. Kedua sekolah tersebut mewakili dua kota besar di Jawa Tengah. Responden Responden penelitian ini terdiri dari tiga kelompok responden, yakni : Kelompok Siswa SD III, IV, V, dan V; Kelompok Guru Kelas dan Guru Agama; dan Kelompok Orangtua Siswa SD.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga metode, yaitu : *Focus Group Discussion* (FGD), Kuesioner, *Desk Evaluation*. Pakar yang menjadi reviewer dalam proses validasi model terdiri dari Pakar Psikologi Perkembangan, Pakar

Psikologi Kebudayaan (Psikologi Jawa), dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar.

Hasil pengumpulan data tersebut akan diolah secara kualitatif guna penyusunan model pembelajaran nilai kejujuran yang tepat untuk anak usia sekolah dasar.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka hasil analisis kebutuhan (*need assesment*) diuraikan dalam tiga bagian berikut ini, yakni : (1) Identifikasi tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran, berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan perilaku jujur dan tidak jujur yang terjadi dalam interaksi sosial siswa sekolah dasar, sumber-sumber pembelajaran nilai kejujuran yang telah tersedia pada saat ini atau yang diharapkan mendatang; (2) Penetapan kompetensi yang sesuai dengan permasalahan dan perumusan strategi pembelajaran yang tepat; (3) pengembangan materi pembelajaran dalam bentuk draft modul yang kemudian dikaji oleh para pakar selaku narasumber.

Sesuai dengan rencana, *need-assesment* pada Kelompok Siswa dapat dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), dimana jadwal FGD disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Terkait dengan tujuan penelitian, maka pertanyaan pokok yang diajukan dalam FGD tersebut adalah sebagai berikut : (1) Pengertian dan pemahaman kejujuran/jujur menurut siswa ybs; (2) Perilaku apa saja yang dikatakan jujur dan/atau tidak jujur; (3) Pernah tidak melakukan dua kelompok perilaku tersebut? Contoh dan alasan (situasional atau penanaman nilai); (4) Ada tidaknya pengenalan nilai tentang “malu (positif)/duwe rasa isin” sebagai sumber kontrol perilaku; (5) ketersediaan sumber dan materi pembelajaran nilai kejujuran; (6) pengetahuan/informasi tentang “warung/kantin kejujuran”. Jumlah responden pada Kelompok Siswa sebanyak 38 siswa, terdiri dari siswa kelas III, IV, V, dan VI (Program Reguler dan Program Akselerasi).

Selain hasil FGD dengan para siswa SD, pengumpulan data dilakukan melalui hasil pengisian angket tentang pembelajaran kejujuran dari para guru dan orangtua. Pada awalnya, untuk memperoleh data dari kelompok orangtua dan guru melalui FGD. Namun keterbatasan ketersediaan waktu dari para guru maupun orangtua, maka berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah diputuskan melalui Kuesioner. Jumlah kuesioner yang dipersiapkan untuk Kelompok Guru 80 angket, tetapi yang dapat dianalisis sebanyak 51 data, terdiri dari Kelompok Guru sebanyak 47 Guru Kelas dan 4 Orang Guru Agama.

Kuesioner tersebut mengungkap tentang hal-hal berikut ini : (1) Pengertian dan pemahaman kejujuran/jujur yang selama ini ditanamkan pada siswa, berikut mata pelajaran apa saja yang terkait dengan materi tersebut; (2) Hasil pengamatan guru selama ini tentang bentuk-bentuk perilaku jujur dan tidak jujur yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah, serta alasan-alasan yang menyertai perilaku tersebut; (3) Ada tidaknya pengenalan nilai tentang “malu (yang positif)/duwe rasa isin” sebagai sumber kontrol perilaku; (4) ketersediaan sumber-sumber nilai dan materi pembelajaran nilai kejujuran; (5) pengetahuan/informasi tentang “warung/kantin kejujuran” dan pendapat guru tentang kemungkinannya dilaksanakan program tersebut sebagai media pembelajaran nilai kejujuran di sekolah yang bersangkutan.

Demikian pula pada Kelompok Orangtua Siswa, pengumpulan data dilakukan dengan melalui Kuesioner yang dibagikan dengan bantuan pihak sekolah. Jumlah responden dari kelompok ini sebanyak 44 pasang orangtua. Kuesioner mengungkap hal-hal berikut ini : (1) Pengertian dan pemahaman kejujuran/jujur yang selama ini disampaikan dan diajarkan oleh orangtua (Bapak/Ibu) kepada anak, (2) Hasil pengamatan orangtua (Bapak/Ibu) tentang bentuk perilaku jujur dan tidak jujur yang sering dilakukan anak di lingkungan rumah, serta alasan-alasannya; (3) Ada tidaknya pengenalan nilai tentang “malu (positif)/duwe rasa isin” sebagai sumber kontrol perilaku yang ditanamkan orangtua pada anak; (4) ketersediaan sumber dan materi pembelajaran nilai kejujuran; (5) pengetahuan/informasi tentang “warung/kantin

kejujuran” dan pendapat Bapak/Ibu tentang kemungkinannya dilaksanakan program tersebut sebagai media pembelajaran nilai kejujuran di sekolah-sekolah.

Dari hasil pengumpulan data mengenai hal-hal tersebut diatas pada para responden, maka dapat dirumuskan hasil analisis data sebagai berikut :

1. Tahap Identifikasi

Pada tahap ini akan diuraikan mengenai pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran, berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan perilaku jujur dan tidak jujur yang terjadi dalam interaksi sosial siswa sekolah dasar, sumber-sumber pembelajaran nilai kejujuran yang telah tersedia pada saat ini atau yang diharapkan di waktu mendatang.

Tabel 1. Pengetahuan dan Pemahaman Kejujuran

Komponen	Versi Siswa	Versi Guru	Versi Orangtua
Kejujuran	Berkata apa adanya, tidak berbohong.	Mengatakan apa adanya, sesuai kenyataan.	Mengatakan apa adanya, tanpa dikurangi atau ditambahi.
Media Efektif	Dongeng/cerita, permainan, peristiwa langsung/sehari-hari.	Cerita, bermain peran, materi pelajaran.	Teladan orangtua dan dongeng/cerita.
Sumber-sumber Nilai	Televisi, buku, orangtua, nenek.	Materi Pelajaran (a.l. PKn, Agama).	Bapak dan Ibu sebagai sumber utama.

Data berikutnya mengenai bentuk-bentuk perilaku tidak jujur yang sering dilakukan siswa/anak, menunjukkan beberapa hasil yang signifikan antara pengakuan siswa/anak dengan hasil pengamatan guru di sekolah dan pengamatan para orangtua selama anak di rumah. Berikut ini tabel tentang identifikasi ketidakjujuran siswa versi siswa yang bersangkutan, versi guru dan versi orangtua.

Tabel 2. Identifikasi Ketidakjujuran Siswa

Hasil FGD dengan Siswa	Pengamatan Guru	Pengamatan Orangtua	Identifikasi Masalah
§ Mencontek. § Berbohong (main tidak sesuai tempat yang disampaikan saat ijin, merusakkan barang tidak mengaku/menuduh orang lain, menyembunyikan nilai ulangan yang jelek. § Ingkar janji. § Nemu uang dipakai jajan/telepon. § Makan tidak bayar.	§ Mencontek § Orangtua mengerjakan tugas siswa. § Pura-pura ijin ke kamar mandi disela-sela pelajaran. § Mengambil barang bukan miliknya.	§ Berbohong. § Shalat tidak tertib rukunnya. § Menyembunyikan nilai sekolah yang jelek. § Mengganggu saudara tidak mengaku	F Tidak percaya diri. F Kurang memahami pentingnya kepercayaan. F Belum memahami akibatnya (kebohongan) pada diri sendiri dan orang lain. F Bohong sebagai cara aman menghindari hukuman.

Tampak bahwa perilaku tidak jujur siswa mayoritas terkait dengan nilai (prestasi sekolah). Saat mendapatkan hasil ulangan/tes jelek mereka memilih menyembunyikannya atau berbohong tentang nilainya (a.l. dengan mengatakan kalau nilainya belum dibagi, atau mengubah nilai/angkanya, pura-pura lupa, dsb). Alasan terbanyak yang mendorong munculnya ketidakjujuran tersebut menurut pengakuan siswa/anak adalah ketakutan akan menerima hukuman dari orangtuanya. Bentuk hukuman sebagai konsekuensi nilai jelek cukup beragam, dari mulai tidak diberi uang jajan, mainan favoritnya disita, dikurangi waktu untuk bermain, sampai dengan pengakuan bahwa ada yang dipukul atau dikunci di kamar. Semakin berat bentuk hukuman yang akan diterima anak, semakin kuat pula kecenderungan anak untuk berbohong.

Pada konteks budaya malu (*shame culture*) yang diharapkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagai dasar penyusunan dan pengembangan model

pembelajaran nilai kejujuran, ternyata sudah sangat jarang disosialisasikan dan diajarkan oleh guru dan orangtua pada siswa/anak. Dari 38 siswa, hanya enam siswa yang mengaku dalam kehidupan sehari-hari masih diajarkan rasa malu sebagai kontrol diri, a.l. diingatkan bahwa jangan sampai berbuat jelek yang memalukan diri sendiri dan orangtua, atau diingatkan meskipun tidak ada orang lain yang tahu, tapi Allah Maha Tahu (secara implisit takut dan malu pada Allah Swt), dan nasehat-nasehat lainnya yang mencerminkan adanya kontrol diri untuk tidak berbuat jelek, termasuk berbohong. Adapun sumber pengajarannya ada yang dari ibu atau bapak, ada yang dari nenek, dan guru TPA (Taman Pendidikan Al Quran).

Kelompok orangtua menunjukkan dari 44 pasang orangtua, hanya 12 responden yang mengaku menanamkan rasa malu sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak dari hal-hal yang buruk, bahkan ada yang menegaskan bahwa rasa malu (positif) atau duwe rasa isin sebagai akar dari mawas diri perlu ditanamkan sejak dini (hal ini muncul dari salah satu keluarga yang masih kental warna budaya Jawa-nya). dengan . Bila dibandingkan dengan respon dari kelompok guru, peran orangtua dalam menanamkan rasa malu masih cukup rendah, karena dari 44 guru kelas dan empat orang guru agama, menunjukkan ada keajegan untuk menanamkan nilai budaya malu (*shame culture*) melalui berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Misalnya Mata Pelajaran Agama Islam yakni materi akhlaq dimana rasa malu yang harus dimiliki siswa adalah malu mengerjakan sesuatu yang melanggar norma agama dan norma sosial/adat. Selain agama, juga melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tentang kejujuran dan Mata Pelajaran Bahasa Jawa tentang *unggah-ungguh* atau *tata krama*.

Terkait dengan keberadaan Warung Kejujuran sebagai salah satu media pembelajaran nilai kejujuran, tidak semua responden mengetahui dan memahami "Warung Kejujuran", tetapi mayoritas memiliki persepsi yang sama terhadap keberadaan warung tersebut. Berikut ini ringkasan mengenai tanggapan responden terhadap "Warung/Kantin Kejujuran".

Tabel 3. Persepsi terhadap Warung Kejujuran

Kelompok Responden	Pengertian Warung Kejujuran	Efektivitas sebagai Media Pembelajaran
Siswa	Kantin yang membayar dan mengambil uang kembalian sendiri.	Efektif dan bisa melatih disiplin.
Orangtua	Kantin tanpa penjaga, anak membayar sesuai nilai barang yang diambil.	Efektif, tetapi cukup beresiko terjadi kecurangan membayar.
Guru	Siswa (pembeli) mengambil dan membayar sendiri karena tanpa penjaga.	Efektif, karena membiasakan anak jujur tanpa harus ada yang mengawasi.

Dapat disimpulkan bahwa dari *need-assesment* tersebut : (1) Terdapat persamaan nilai kejujuran yang disampaikan oleh orangtua dan guru pada siswa, hal itu mendukung siswa lebih mudah untuk mengenal dan memahami nilai kejujuran; (2) Dari segi media pembelajaran, semua kelompok responden sepakat bahwa nilai kejujuran lebih efektif diajarkan melalui cerita atau dongeng, (3) Bentuk ketidakjujuran yang sering dilakukan siswa usia SD adalah mencontek, curang saat bermain, berbohong dan ingkar janji; (4) Budaya malu (*shame culture*) sebagai kontrol diri sudah sangat jarang disampaikan oleh guru maupun orangtua saat mengenalkan dan menanamkan nilai; dan (5) Keberadaan "Warung/Kantin Kejujuran" dinilai oleh para subyek akan efektif untuk mengajarkan dan membiasakan perilaku jujur.

2. Tahap Penetapan Kompetensi dan Rancangan Model

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut diatas, guna menyusun rancangan model pembelajaran yang tepat dirumuskan kompetensi dan strategi pembelajarannya sesuai dengan permasalahan diatas. Bila mencermati bahwa alasan utama munculnya ketidakjujuran pada anak adalah adanya ketidakpercayaan diri yang bersangkutan, sehingga tidak heran bila hal ini menjadi faktor pendorong seseorang melakukan kebohongan dalam bentuk mencontek, menyembunyikan nilai, dan pengingkaran penghargaan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, salah satu kompetensi yang

perlu dimiliki anak adalah kemampu untuk menghargai diri sendiri dan aspek pengembangan harga diri siswa/anak ini akan menjadi bagian dari model pembelajaran nilai kejujuran ini. Kompetensi berikutnya menyangkut kemampuan mengenali dan memahami nilai kejujuran, mengembangkan konsep kejujuran dan penguatan untuk berani bersikap dan berperilaku jujur.

Mengacu pada tiga asumsi dasar dari *Living Values : An Educational Program* (Tillman dan Hsu, 2004), yakni : (1) Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan untuk setiap dan semua orang. Belajar untuk menghayati nilai-nilai ini akan meningkatkan keberadaan bagi individu dan masyarakat luas; (2) Setiap siswa peduli akan nilai-nilai dan memiliki kapasitas untuk secara positif mencipta dan belajar jika diberi kesempatan; dan (3) Siswa berkembang di dalam suasana berbasis nilai dalam suatu lingkungan saling menghargai dan memperhatikan yang positif dan aman ---dimana siswa dipandang mampu belajar untuk membuat pilihan-pilihan sosial yang sadar. Maka dikembangkan suatu metode pembelajaran yang berkesinambungan antara kegiatan dan materi model, kompetensi, dan metode pembelajaran nilai kejujuran untuk siswa sekolah dasar.

Aktivitas tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar dimana dari segi kognitif, anak-anak usia sekolah dasar memasuki apa yang oleh Piaget (Hurlock, 1990) disebut sebagai "tahap operasional konkrit" dalam berpikir; sedangkan dari segi perkembangan penalaran moral, anak usia antara 5-12 tahun telah mampu mengaitkan konsep keadilan dengan tindak pelanggaran moral.

Terkait dengan karakteristik tersebut, maka metode yang dipilih dalam penyajian setiap aktivitas disampaikan melalui materi yang konkrit dalam bentuk metode umpan balik, refleksi diri, metode umpan balik, pengamatan terstruktur, sosiodrama, permainan, cerita/film, gerak dan lagu, serta simulasi Warung Kejujuran. Berikut ini rincian metode, aktivitas pembelajaran dan kompetensinya.

Tabel 4. Kompetensi dan Metode Aktivitas Pembelajaran Nilai Kejujuran

Kegiatan & materi aktivitasnya	Kompetensi	Metode
Penghargaan dan Pengembangan Harga Diri : 1. Ekspresi Seni 2. Nilai Positif 3. Self Talk	F Siswa mampu menghargai potensi diri dan berani untuk mengekspresikannya. F Siswa mampu menghargai orang lain.	F Apresiasi seni. F Metode umpan balik. F Refleksi diri.
Pengenalan Nilai Kejujuran, Pengembangan Konsep Kejujuran dan Penguatan Perilaku Jujur. 4. Raih Kepercayaan 5. Kelihatan dan Tidak Kelihatan 6. Buah Ketidakejujuran 7. Raja dan Benih Bunga 8. Ular Tangga Kejujuran 9. Sang Pembohong 10. Warung Kejujuran	F Siswa mengenal tindakan jujur dan tidak jujur. F Siswa menyadari konsekuensi setiap tindakan, baik menyangkut diri sendiri maupun orang lain. F Siswa berani bersikap dan berperilaku jujur.	F Bermain peran F Permainan F Bercerita/peragaan F Pengamatan terstruktur F Refleksi diri. F Simulasi/Praktek dalam Warung Kejujuran

3. Tahap Validasi Model Pembelajaran.

Untuk menghasilkan suatu rancangan model pembelajaran yang tepat maka tahap selanjutnya adalah validasi model dimana rancangan model pembelajaran yang telah disusun direview/dinilai oleh para pakar selaku reviewer. Evaluasi tersebut melibatkan tiga orang reviewer (pakar), pertama adalah seorang yang memiliki kompetensi kajian Bidang Psikologi Perkembangan, kedua adalah pakar di Bidang Psikologi Jawa/Kebudayaan, dan ketiga adalah seorang pakar dari Praktisi/pendidik Siswa Usia Sekolah Dasar.

Hasil *desk-evaluation* para pakar tersebut sedianya akan ditindaklanjuti dengan mengadakan FGD para pakar dan tim peneliti untuk mereview Model Pembelajaran Nilai Kejujuran, namun terpaksa ditiadakan karena keterbatasan waktu. Adapun fokus penilaian model pembelajaran ini adalah materi aktivitas, ketepatan

strategi/metode yang dipilih dan visibilitas model bila diterapkan di sekolah dasar. Hasil penilaian *reviewer* ditampilkan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Penilaian (Kuantitatif) Model Pembelajaran Kejujuran

No.	Aktivitas	Skor Reviewer/Pakar			
		I	II	III	Rerata
1.	Ekspresi Seni	85	75	85	81,67
2.	Nilai Positif	80	80	70	76,67
3.	Self Talk	75	80	65	73,33
4.	Raih Kepercayaan	70	70	67	69
5.	Kelihatan dan Tidak Kelihatan	80	80	85	81,67
6.	Buah Ketidakjujuran	80	80	70	76,67
7.	Raja dan Benih Bunga	75	80	70	75
8.	Ular Tangga Kejujuran	90	50	75	71,67
9.	Sang Pembohong	90	80	75	81,67
10.	Warung Kejujuran	85	90	74	83
Nilai Rerata		81	76,5	79,6	79,03

Keterangan :

I-----I-----I-----I-----										
I										
<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 25%; text-align: center;">1</td> <td style="width: 25%; text-align: center;">25</td> <td style="width: 25%; text-align: center;">50</td> <td style="width: 25%; text-align: center;">75</td> <td style="width: 25%; text-align: center;">100</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Sama sekali tidak tepat</td> <td style="text-align: center;">Sedikit tepat</td> <td style="text-align: center;">Cukup tepat</td> <td style="text-align: center;">Sebagian besar tepat</td> <td style="text-align: center;">Sepenuhnya tepat</td> </tr> </table>	1	25	50	75	100	Sama sekali tidak tepat	Sedikit tepat	Cukup tepat	Sebagian besar tepat	Sepenuhnya tepat
1	25	50	75	100						
Sama sekali tidak tepat	Sedikit tepat	Cukup tepat	Sebagian besar tepat	Sepenuhnya tepat						

Tabel 5 memperlihatkan bahwa pada umumnya setiap aktivitas yang dirancang dalam modul pembelajaran tersebut dinilai tepat untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Bila dicermati, dari sepuluh aktivitas tersebut, aktivitas pembelajaran yang paling dinilai pakar paling rendah ketepatannya adalah aktivitas "Raih Kepercayaan" dengan rerata skor 69, sedangkan aktivitas pembelajaran yang dinilai memiliki ketepatan paling tinggi adalah aktivitas "Warung Kejujuran" dengan rerata skor 83.

Selain penilaian secara kuantitatif, *reviewer* juga memberikan penilaian deskriptif (kualitatif) mengenai kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam

aktivitas tersebut. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, berikut ini urutan ketepatan dan revisi model yang harus dilakukan.

Tabel 6. Urutan Ketepatan Aktivitas dan Revisi Modul Pembelajaran

Urutan	Rerata Skor	Aktivitas	Revisi
I.	83	Warung Kejujuran	Tidak ada
II.	81,67	Ekspresi Seni	Prosedur disusun lebih sistematis dan tematis.
		Kelihatan dan Tidak Kelihatan	Pemilihan cerita disesuaikan dengan budaya setempat, pengembangan diskusi pada perilaku jujur.
		Sang Pembohong	Prosedur awal diperjelas.
III.	76,67	Nilai Positif	Prosedur lebih jelas.
		Buah Ketidakjujuran	Pengembangan diskusi.
IV.	75	Raja dan Benih Bunga	Diperlukan jeda cerita untuk pengembangan diskusi, dan sosiodrama.
V.	73,33	Self Talk	Kompetensi fasilitator diperhatikan agar mampu mengatasi peserta yang mengalami kesulitan memformulasikan perasaan/pikiran dengan bahasa verbal.
VI.	71,67	Ular Tangga Kejujuran	Meningkatkan stimulasi kejujuran dan setiap konsekuensi didiskusikan dengan siswa, perasaan siswa saat jujur dan tidak jujur agar permainan tersebut tidak hanya menyentuh pengetahuan/ <i>knowledge</i> , belum sampai pda penyadaran, atau melakukan simulasi dengan format permainan menempatkan siswa sebagai pion yang naik turun dan agar siswa memiliki pengalaman langsung dan mendiskusikannya.
VII.	69	Raih Kepercayaan	Pengembangan diskusi difokuskan pada perilaku yang diinginkan (kejujuran), bukan pada perilaku yang dihindari (ketidakjujuran).

Dari hasil validasi tersebut dilakukan revisi pada beberapa bagian dari setiap aktivitas (sesuai dengan rincian pada Tabel 6). Kegiatan pembelajaran nilai kejujuran tersebut terdiri dari sepuluh aktivitas yang mencakup dua aspek penting yakni :

(1) Aspek Penghargaan dan Pengembangan Harga Diri, terdiri dari aktivitas "Ekspresi Seni", "Nilai Positif", dan "Self Talk"; selanjutnya (2) Aspek Pengenalan Nilai Kejujuran, Pengembangan Konsep Kejujuran dan Penguatan Perilaku Jujur, terdiri dari aktivitas "Raih Kepercayaan", "Kelihatan dan Tidak Kelihatan", "Buah Ketidakjujuran", "Raja dan Benih Bunga", "Ular Tangga Kejujuran", "Sang Pembohong", dan "Warung Kejujuran".

Secara keseluruhan, hampir semua aktivitas dapat dilaksanakan kurang lebih 45 – 60 menit dan bersifat fleksibel, disampaikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler ataupun integral melalui mata pelajaran yang terkait. Khusus untuk aktivitas berupa "Warung Kejujuran", selain bisa dalam bentuk simulasi dalam kelas maka akan lebih baik dan lebih efektif bila sekolah yang bersangkutan dapat menyelenggarakan kegiatan "Warung Kejujuran" dalam bentuk yang sebenarnya. Pengelolaan dapat saja melibatkan Koperasi sekolah atau melalui OSIS.

Bila perlu, dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat mempersiapkan fasilitator di kelompok guru maupun orangtua. Mengingat bahwa sebagai salah satu sumber nilai bagi anak/siswa, orang tua dan guru memiliki peran penting sebagai berikut: *Pertama*, memperluas wawasan pengetahuan anak/siswa tentang nilai-nilai, sehingga mereka dapat memberikan alasan-alasan moral (*moral reasoning*) yang tepat sebelum mereka mewujudkannya dalam tindakan; *Kedua*, perlu membimbing anak/siswa agar terampil melakukan suatu tindakan dari apa yang diyakininya sebagai nilai kebenaran, kebaikan dan kejujuran; *Ketiga*, mengarahkan anak/siswa agar memiliki sifat-sifat baik yang melekat, agar konsistensi, intensitas, dan frekuensi dalam melakukan hal-hal yang terpuji menjadi satu kebiasaan sebagai wujud adanya internalisasi nilai kejujuran; dan *Keempat*, membimbing anak/siswa untuk selalu harmonis dengan lingkungannya, karena sebagai bagian dari masyarakat mereka hidup selalu bersinggungan dengan orang lain. Teladan orangtua dan para guru ("digugu lan ditiru") dalam menjaga keharmonisan itu perlu dibiasakan agar anak

senantiasa menampilkan perilaku-perilaku yang jujur, sehingga dapat hidup bahagia bersama dengan orang lain tanpa ada yang merasa dirugikan.

Shame culture (budaya malu) sebagai bagian dari kontrol diri dan mendasari pengembangan model pembelajaran ini akan dikembangkan dalam sesi diskusi pada masing-masing aktivitas. Oleh karena itu, dalam sesi diskusi pada setiap aktivitas pembelajaran mengangkat perhatian siswa/anak untuk memiliki dan mengembangkan rasa malu yang positif (*duwe rasa isin*) sebagai bagian dari kontrol diri, sehingga saat anak berbuat jujur atau baik bukan karena faktor eksternal misalnya ada tidaknya hukuman atau sangsi-sangsi lainnya. Pembelajaran ini sejalan dengan tahapan perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (1995), bahwa semenjak usia prasekolah (tiga sampai lima tahun) anak sudah mulai diajarkan untuk berbagi, bersosialisasi dan membangun harga diri yang positif, serta mengerti pentingnya kejujuran. Bagi anak, nilai kejujuran merupakan gambaran moral yang paling penting, di samping keikhlasan dan kedermawanan. Dan pada usia enam sampai 10 tahun (usia sekolah dasar) merupakan masa yang peka pada keadilan, empati dan kasih sayang. Oleh karena itu, orang tua hendaknya membantu anak menumbuhkan empati, karena empati merupakan dasar terbentuknya moral.

Senada dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Kohlberg, menurut Piaget (Hurlock, 1990) pada usia dua sampai tujuh tahun, anak belum mampu membuat pertimbangan-pertimbangan tentang baik/buruk suatu perbuatan dan cenderung patuh untuk melakukan suatu perbuatan tertentu dengan tujuan untuk menyenangkan orangtua atau guru serta mengharapkan pujian; dan menghindari suatu perbuatan yang dilarang adalah karena takut akan hukuman. Pada tahap berikutnya pada usia 7/8 - 10/11 tahun anak mulai memahami dan menggunakan konsep, sehingga penting pada usia ini anak diharapkan mulai diajarkan konsep kejujuran dengan benar, serta konsep tentang ketidakjujuran dan akibatnya. Hati nurani anak mulai terbentuk dan ia mulai mempunyai standar tentang baik buruk sebuah perbuatan, meskipun cara berpikirnya masih sangat terbatas pada apa yang

nyata dan konkrit dan ia belum sanggup melihat dari sudut pandang orang lain. Pada usia ini motivasi untuk melakukan hal yang baik sudah harus berpindah dari menyenangkan orang tua, kepada alasan bahwa melakukan perbuatan baik membawa rasa senang dan damai pada diri sendiri, karena sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, metode cerita dipilih sebagai salah satu cara/pendekatan pembelajaran dalam model ini.

Pada akhirnya, diharapkan siswa memiliki kompetensi mampu menyadari konsekuensi setiap tindakan, terutama bila ketidakjujuran menjadi pilihan perilakunya. Selain itu, dengan penggabungan beberapa metode tersebut maka proses pembelajaran nilai kejujuran akan tercapai melalui proses penyadaran, penanaman, pembiasaan, dan akhirnya pembentukan karakter. Sebagaimana yang dikatakan Stephen Covey (1990) dalam bukunya *“The 7 Habits of Highly Effective People”* dimana *bila kita menabur pikiran akan menuai perbuatan, bila kita menabur perbuatan akan menuai kebiasaan, bila kita menabur kebiasaan akan menuai karakter*. Pendidikan karakter hanya akan berhasil apabila diintegrasikan dalam pengalaman sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

F. PENUTUP

Pendidikan karakter disadari sebagai kebutuhan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan pada anak didik adalah watak jujur. Mengapa kejujuran penting untuk ditanamkan sejak dini? Kejujuran seringkali identik dengan berkata apa adanya, terus terang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sesuai dengan hati nurani, dan tidak berbohong. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) menyebutkan bahwa jujur artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. Kejujuran merupakan salah satu tata nilai yang penting untuk diinternalisasi seorang anak yang berada dalam kemajemukan kultural seperti masyarakat Indonesia ini, agar anak

memiliki kontrol untuk mencegah diri dari keinginan melakukan perbuatan buruk. Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu (*shame cultural*) ini diharapkan dapat mendukung proses sosialisasi dan internalisasi nilai kejujuran, pada akhirnya setiap individu diharapkan akan bersikap dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, kapanpun dan dimanapun ia berada.

Mengingat bahwa masa anak merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar nilai-nilai sebagai bekal untuk memasuki kehidupan dewasa kelak, maka salah satu usia penting pada masa anak adalah usia sekolah dasar dimana dari segi kognitif, anak-anak usia sekolah dasar memasuki apa yang oleh Piaget (Hurlock, 1990) disebut sebagai "tahap operasional konkrit" dalam berpikir; sedangkan dari segi perkembangan penalaran moral, anak usia antara 5-12 tahun telah mampu mengaitkan konsep keadilan dengan tindak pelanggaran moral.

Selain itu pada tahap usia sekolah dasar, anak memiliki sembilan tugas perkembangan, yakni : (1) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum; (2) membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; (3) belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; (5) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung; (6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; (7) mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai; (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga; dan (9) mencapai kebebasan pribadi (Huvighurst sebagaimana dikutip Hurlock, 1990)

Kesembilan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan model pembelajaran nilai kejujuran pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran nilai kejujuran yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *soft skill* para siswa Sekolah Dasar agar tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang baik (memiliki karakter). Pendidikan karakter disadari sebagai kebutuhan mendasar dalam pendidikan, melalui

pembelajaran nilai kejujuran diharapkan dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang integratif, ditandai oleh perhatiannya yang intensif pada "jati diri" atau "konsep diri" atau "identitas diri". Perhatian pada jati diri itu tampak ketika siswa berusaha memahami dan mendefinisikan nilai-nilai—seperti nilai kebaikan, keburukan, keindahan, kebenaran, kearifan, dan kejujuran.

Pembelajaran nilai kejujuran dalam model ini menyangkut dua aspek penting yakni : (1) Aspek Penghargaan dan Pengembangan Harga Diri, terdiri dari aktivitas "Ekspresi Seni", "Nilai Positif", dan "Self Talk"; selanjutnya (2) Aspek Pengenalan Nilai Kejujuran, Pengembangan Konsep Kejujuran dan Penguatan Perilaku Jujur, terdiri dari aktivitas "Raih Kepercayaan", "Kelihatan dan Tidak Kelihatan", "Buah Ketidakjujuran", "Raja dan Benih Bunga", "Ular Tangga Kejujuran", "Sang Pembohong", dan "Warung Kejujuran".

Kesepuluh aktivitas tersebut secara garis besar menerapkan metode dan strategi pembelajaran sebagai berikut : (1) Teknik Bercerita, dengan tujuan melalui dongeng/film yang disampaikan, siswa diharapkan dapat mencermati karakteristik tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, mana yang pantas diteladani dan mana yang tidak serta mencermati konsekuensi setiap perilaku. Tema yang dipilih tentunya yang berkaitan dengan materi pokok pembelajaran, yakni nilai kejujuran. Bila perlu, ilustrasi cerita dapat diperankan oleh para siswa (bermain peran) agar lebih mendukung proses refleksi nilai-nilai dalam cerita tersebut terhadap diri masing-masing; (2) Ekspresi Seni, teknik ini bertujuan untuk mendorong siswa merefleksikan dan mengekspresikan nilai kejujuran melalui pengalaman artistik dan kreatif dalam bentuk karya seni, misalnya lagu, puisi, slogan atau yel-yel penyemangat, atau poster-poster pendukung pembelajaran dan sosialisasi nilai kejujuran; (3) Permainan, salah satu sesi dalam modul ini disajikan dalam bentuk permainan (*game*), "Ular Tangga". Bentuk permainan ini sengaja dipilih karena paling mudah dan familiar untuk segala usia dan tak terbatas budaya (isi permainan telah dimodifikasi dengan muatan nilai-

nilai kejujuran). Diharapkan dengan mengalami konsekuensi negatif dari sikap dan perilaku tidak jujur dan sebaliknya konsekuensi positif yang menyertai sikap dan perilaku jujur, siswa akan dapat merefleksikan pengalaman tersebut sebagai kontrol perilaku sehari-hari. Tidak menutup kemungkinan pengembangan dan penyajian bentuk permainan lainnya, sepanjang tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai melalui permainan tersebut; dan (4) “Self-talk”, *self-talk* atau refleksi/instruksi diri merupakan teknik kognitif untuk membantu individu mengendalikan emosi dan memunculkan perasaan diri berhasil. Melalui proses “berbicara pada diri sendiri” ini dapat mendorong munculnya pikiran-pikiran positif yang memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjadi yang terbaik. Keempat teknik tersebut dikemas dalam suasana menyenangkan, kreatif dan nyaman bagi para siswa, agar siswa berani mengekspresikan dan mengeksplorasi perasaan, keyakinan, dan pengalaman-pengalamannya bersama orang lain. Dengan metode pengamatan terstruktur, dan refleksi diri diharapkan siswa dalam menarik kesimpulan sendiri-sendiri sebagai bagian dari proses pembelajaran nilai kejujuran tersebut.

Berdasarkan hasil validasi dapat disimpulkan bahwa : (1) Kesepuluh aktivitas dalam model tersebut, meliputi “Ekspresi Seni”, “Nilai Positif”, “Self Talk”, “Raih Kepercayaan”, “Kelihatan dan Tidak Kelihatan”, “Buah Ketidakjujuran”, “Raja dan Benih Bunga”, “Ular Tangga Kejujuran”, “Sang Pembohong”, dan “Warung Kejujuran” dinilai memiliki ketepatan oleh para pakar sebagai model pembelajaran nilai kejujuran, dan aktivitas yang dinilai memiliki ketepatan paling tinggi adalah aktivitas “Warung Kejujuran”. Hal itu sesuai dengan hasil *need-assesment* pada awal penelitian, dimana keberadaan “Warung/Kantin Kejujuran” dinilai oleh para responden akan efektif untuk mengajarkan dan membiasakan perilaku jujur; (2) Meskipun malu dalam konteks yang positif (*duwe rasa isin*) mulai jarang diajarkan tetapi budaya ini tetap dapat dikembangkan sebagai dasar kontrol diri, baik yang

bersumber dari budaya Jawa maupun ajaran agama. Dengan kata lain, secara konseptual modul pembelajaran nilai kejujuran ini dinilai oleh para pakar memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun secara empiris modul pembelajaran ini belum teruji efektivitas penerapannya.

Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk : (1) menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran ini pada siswa sekolah dasar, sebagai uji empiris efektivitas penggunaan modul dalam rangka pembelajaran nilai kejujuran pada anak usia sekolah dasar; (2) Menggali nilai-nilai kebijakan lokal (*local wisdom*) yang lain, sebagai dasar pengembangan model-model pembelajaran nilai-nilai hidup selain nilai kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hanbaly, Ibnu Rajab. 2000. *Mahligai Taqwa*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Andayani, T.R. 2005. Anak Tak Cukup Cerdas Akal. *Buku Proceeding Seminar Nasional Mencapai Perkembangan Manusia yang Utuh Melalui Pendidikan Emansipatoris*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Andayani, TR. 2008. Pendidikan Karakter : Berakar Pada Rasa Malu. *Buku Proceedings Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan : Menata Karakter Bangsa*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Coles, R. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effectie People*. New York : Simon & Schuster Inc.
- Ekman, Paul. 2003. *Membaca Emosi Orang*. Yogyakarta : Think.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Temprint.
- Hurlock, E.B. 1990. *Developmental Psychology. A life Span Approach*. Edisi 5. New Delhi: Tata Mc Graw Hill Publishing Company LTD.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta :Balai Pustaka.
- Kar, Snehendy. B; Alcalay, R; Alex S. 2001. *Health Communication, A Multicultural Perspective*. California : Sage Publications Inc.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kupperman, J.J. 1983. *The Foundation of Morality*. London: George Allen & Unwin.
- Kurtines, W.M and Gewirtz, J.L. 1984. *Morality, Moral behavior, and Moral Development*. NY: A Wile-Interscience Publication.
- Megawangi, R. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta : Lembaga Penerbitan FE UI.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA.
- Naisbitt, John. 1994. *Global Paradox*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Nuridin. 2005. Memilih Sekolah Terbaik. *Suara Merdeka*, 6 Juli 2005 Hal 6.
- Prihartanti, N. 1999. "Pengembangan Kualitas Kepribadian Melalui Proses Olah Rasa". *ANIMA Indonesian Psychological Journal Vol. 15, No. 1, hal. 66 – 75*. Surabaya: Fakultas Psikologi UBAYA.
- Prihartanti, N. 2003. "Kualitas Kepribadian Ditinjau dari Konsep Rasa Suryomentaram dalam perspektif Psikologi". *ANIMA Indonesian Psychological Journal, Vol 18, No. 3. hal. 229 -247*. Surabaya: Fakultas Psikologi UBAYA.
- Prihartanti, N; Ali, A; dan Purwandari, E. 2007. Model Pembelajaran Nilai Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suseno, F.Magnis. 2006. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Salim, Hairus. 2003. "Belajar Bersama Pluralisme: Sekelumit Pengalaman". *Wacana*, Volume XV, 2003: 223.

Tillman, D. & Hsu, D. 2004. *Living Values Activities for Children Ages 8–12*. Respati dkk (ed.). Jakarta: PT Grasindo.
